Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia Timur sebagai Afirmasi Identitas Lokal dalam Lagu-Lagu Populer Indonesia Timur

The Construction of Eastern Indonesian Women's Identity as an Affirmation of Local Identity in Popular Songs from Eastern Indonesia

Ari Suria Kencana[a,1*], Muhammad Rafiek[b,2]

Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia
arisksembiring@gmail.com, rfk2073@gmail.com
* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima: 21 Juni 2026
Direvisi: 13 Oktober 2026
Disetujui: 21 Oktober 2026

Keywords
Eastern Indonesian Women
Identity Construction
Local Identity Affirmation
Popular Music
Cultural Representation

Kata Kunci
Perempuan Indonesia Timur
Konstruksi Identitas
Afirmasi Identitas Lokal
Musik Populer
Representasi Kultural

ABSTRAK

Abstract
Study examines the construction of Eastern Indonesian women's identity as an affirmation of local identity in popular songs from Eastern Indonesia. The research employed a qualitative approach using cultural text analysis. The data consisted of lyrics from ten popular Eastern Indonesian songs selected based on their popularity across digital platforms between June 2025 and June 2026. Data were collected through documentation techniques and analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis, supported by bell hooks' theory of representation and Judith Butler's concept of identity construction. The findings reveal that Eastern Indonesian women's identity is constructed through two dominant forms of representation: physical identity and cultural identity. Physical identity is represented through markers such as dark skin, curly hair, prominent cheeks, and sweet smiles, while cultural identity is represented through Eastern regional identity, ethnocultural identity, and local cultural practices such as belis*. The study concludes that popular songs from Eastern Indonesia function as cultural spaces that affirm local identity by positively reinterpreting the physical and cultural characteristics associated with Eastern Indonesian women.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas perempuan Indonesia Timur sebagai bentuk afirmasi identitas lokal dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks budaya. Data penelitian berupa lirik dari sepuluh lagu populer Indonesia Timur yang dipilih berdasarkan tingkat popularitas pada platform digital selama periode Juni 2025–Juni 2026. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke dengan memanfaatkan perspektif representasi bell hooks dan konstruksi identitas Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan Indonesia Timur dikonstruksi melalui dua bentuk representasi utama, yaitu identitas fisik dan identitas kultural. Identitas fisik direpresentasikan melalui penanda seperti kulit gelap, rambut keriting, pipi congka, dan senyum manis, sedangkan identitas kultural direpresentasikan melalui identitas ketimuran, identitas regional, identitas etnokultural, serta praktik budaya lokal seperti *belis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur

http://dx.doi.org/10.31503/madah.v17i2.1334

berperan sebagai ruang representasi budaya yang mengafirmasi identitas lokal perempuan Indonesia Timur melalui pemaknaan positif terhadap karakteristik fisik dan budaya lokal.

1. Pendahuluan

Popularitas musik di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam perkembangannya. Hal ini ditandai dengan beberapa musisi lokal yang memiliki tempat teratas dalam popularitas dan penyebarannya. Salah genre musik yang saat ini tengah naik daun adalah musik pop Indonesia Timur, atau biasa disebut Timurnesia. Karya musik ini dikategorikan sebagai pop etnik dan hip-hop timur dikarenakan karakter yang memadukan berbagai elemen musik modern dengan akar budaya serta Bahasa dari Bahasa daerah yang bermukim di Indonesia bagian timur. Melalui laporan riset Katadata yang mengolah data *YouTube* per 3 Maret 2026, tercatat bahwa lagu-lagu pop Indonesia Timur semakin mendominasi ruang konsumsi musik digital di Indonesia. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah lagu "Tabola Bale" karya Silet Open Up, Jacson Seran, Juan Reza, dan Diva Aurel yang berhasil menembus lebih dari 450 juta tayangan di *YouTube* dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak dirilis. Berbagai lagu yang berasal dari atau merepresentasikan kawasan Indonesia Timur tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat lokal, tetapi juga memperoleh popularitas secara nasional melalui platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu populer tidak lagi berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai medium yang merepresentasikan identitas budaya tertentu.

Sebagai bagian dari produk populer, lagu tidak hanya sebagai medium dalam menyampaikan pesan melalui penggunaan unsur musikal, lebih dari itu lirik yang termuat dalam sebuah karya musik dapat memuat sebuah pandangan, ideologi dan konstruksi sosial. Melalui karya sastra musik, reproduksi makna dapat tersebarluas sehingga tercipta ruang produksi dengan merepresentasikan cara masyarakat memahami identitas, gender, atau budaya tertentu. Melalui Pandangan Wang (2024), Lagu populer, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling masif, memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial, termasuk identitas gender. Lirik lagu, melodi, dan video musik sering kali menjadi cerminan nilai-nilai, norma, dan pandangan masyarakat terhadap gender, selain itu (Lidskog, 2016) menegaskan bahwa musik dapat memberikan kesempatan seseorang untuk mengekspresikan identitas, dan dapat memfasilitasi reproduksi serta transformasi identitas sosial yang telah mapan

Dari sekian banyak lagu-lagu Indonesia Timur yang tersebar dan telah menjadi konsumsi publik secara luas, tema-tema mengenai representasi perempuan Indonesia Timur ditunjukkan secara berulang-ulang melalui karya musik pop Indonesia bagian timur. Pencipta lagu merangkai keistimewaan perempuan Indonesia Timur dengan menggunakan penanda fisik yang kerap diselipkan dalam setiap lirik lagu-lagu Indonesia timur populer. Misalnya melalui lagu "Tabola Bale" yang diciptakan oleh Siprianus Bhuka, Silent Open Up. Melalui lagu tersebut, penyanyi mencoba menggambarkan penanda fisik terhadap perempuan timur melalui penggunaan lirik "Dulu *Ade rambu* kepang dua, sekarang rambu merah-merah," dan "*Kaka lia Ade* tambah manis, pulang rantau dari mana?" atau melalui lagu dengan judul "Orang Timur" yang dipopulerkan oleh Gihon Marel dengan memuat kutipan lirik "Senyum manis pipi *congka* mama e, Yang *biking banya* hati jatuh *malele*" atau penggunaan lirik

"*Ade, ko* cantik, pipi *congka, itang* manis" melalui lagu berjudul "Ngapain Repot" yang dipopulerkan oleh Toton Caribo dan Wizz Baker.

Melalui beberapa lagu Indonesia Timur popular tersebut, Perempuan Timur digambarkan melalui berbagai penanda fisik, kultural, dan karakter, seperti kecantikan alami, warna kulit, rambut keriting, kesetiaan, keramahan, maupun identitas lokal yang dilekatkan pada dirinya. Kehadiran berbagai penanda tersebut menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur tidak sekadar menggambarkan perempuan Timur, tetapi turut membentuk pemahaman tertentu mengenai identitas perempuan Timur.

Berdasarkan rangkaian fenomena tersebut, penting untuk mengkaji representasi perempuan Timur dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya. Selain itu, Rafiek (2017) berpandangan bahwa berbagai macam jenis dan bentuk karya sastra memerlukan pendekatan teori sastra yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan teori sastra yang tepat akan membantu mengkaji karya sastra.

Dalam kajian sastra dan budaya, pemahaman terhadap suatu karya memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik objek yang dikaji. Rafiek (2017) membahas teori sastra dalam cakupan yang beragam, mulai dari kelisanan hingga perfilman, sehingga kajian sastra dapat ditempatkan dalam hubungan dengan berbagai bentuk ekspresi dan media budaya. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena lagu populer tidak hanya dapat dipahami melalui unsur musikalnya, tetapi juga melalui lirik yang memuat bahasa, simbol, dan makna sosial-budaya. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu populer Indonesia Timur perlu memperhatikan karakteristik teks serta konteks budaya yang melatarbelakangi representasi perempuan di dalamnya.

Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pemikiran Hooks (1992) yang memandang representasi sebagai praktik budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menghasilkan makna mengenai identitas, gender, dan posisi sosial kelompok tertentu. Melalui representasi, budaya populer berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami kelompok sosial tertentu, termasuk perempuan. Oleh karena itu, representasi perempuan Timur dalam lagu populer tidak dapat dipahami sebagai gambaran yang bersifat netral, melainkan sebagai proses produksi makna yang membentuk pemahaman mengenai identitas perempuan Timur.

Dalam karya Black Looks: Race and Representation, Hooks (1992) juga menegaskan bahwa kelompok-kelompok yang berada di luar pusat budaya dominan sering kali memperoleh makna melalui berbagai praktik representasi budaya. Perspektif ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana perempuan Timur direpresentasikan melalui berbagai penanda fisik, kultural, dan karakter yang muncul dalam lirik lagu-lagu populer Indonesia Timur. Dengan demikian, pendekatan hooks membantu mengungkap berbagai bentuk representasi yang membangun makna mengenai perempuan Timur sebagai identitas budaya.

Selain representasi, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme postmodern Judith Butler (1990) untuk memahami identitas sebagai konstruksi yang dibentuk melalui bahasa dan praktik representasi. Butler menolak pandangan bahwa identitas perempuan merupakan sesuatu yang tetap dan esensial. Sebaliknya, identitas dipahami sebagai hasil dari praktik diskursif yang terus diproduksi dan diulang dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu dipahami sebagai ruang diskursif yang memungkinkan berbagai representasi perempuan Timur diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai secara berulang.

Dalam penelitian ini, afirmasi identitas lokal dipahami sebagai proses penegasan dan pemberian nilai positif terhadap karakteristik budaya lokal yang direpresentasikan dalam teks budaya populer. Afirmasi tersebut tampak ketika ciri-ciri yang melekat pada perempuan Indonesia Timur, seperti warna kulit, rambut keriting, identitas Melanesia, maupun nilai budaya lokal direpresentasikan sebagai sesuatu yang bernilai, membanggakan, dan layak dipertahankan. Dengan demikian, representasi perempuan Timur dalam lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran identitas, tetapi juga sebagai upaya peneguhan identitas lokal di tengah budaya populer kontemporer.

Keterhubungan antara pemikiran hooks dan Butler terletak pada perhatian keduanya terhadap proses pembentukan identitas melalui representasi budaya. Jika hooks membantu menjelaskan bagaimana perempuan Timur direpresentasikan dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur, maka Butler membantu menjelaskan bagaimana representasi tersebut bekerja dalam membentuk dan mereproduksi identitas perempuan Timur. Melalui kombinasi kedua perspektif tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi perempuan Timur, tetapi juga menjelaskan proses konstruksi identitas yang melatarinya.

Selanjutnya, penelitian mengenai lagu-lagu populer Indonesia Timur mulai mendapatkan perhatian dalam kajian budaya dan bahasa. Purbayanti (2013) menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur mengandung berbagai representasi identitas budaya, nilai sosial, dan mitos budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Barthes. Penelitian tersebut menemukan bahwa lirik lagu-lagu populer Indonesia Timur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi identitas lokal yang merefleksikan karakteristik budaya masyarakat Timur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa musik populer Indonesia Timur memiliki peran penting dalam membangun, mereproduksi, dan menyebarluaskan identitas budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Namun demikian, kajian tersebut masih berfokus pada representasi budaya secara umum dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana identitas perempuan Indonesia Timur dikonstruksi melalui lirik lagu-lagu populer Indonesia Timur.

Selain penelitian mengenai lagu-lagu populer Indonesia Timur, penelitian mengenai perempuan dalam lagu populer juga telah dilakukan dengan terbagi dalam berbagai fokus kajian. Ash-shidiqy (2016) menemukan bahwa perempuan dalam lagu-lagu dangdut dikonstruksi melalui berbagai citra sosial, seperti istri yang menderita, perempuan materialistis, gadis lugu, wanita idaman lain, dan wanita karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lagu populer berperan dalam mereproduksi berbagai representasi perempuan yang masih berkaitan dengan relasi patriarkal. Sementara itu, (Ampofo dan Asiedu (2012) menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi arena negosiasi identitas perempuan melalui representasi yang beragam. Dalam kajiannya terhadap lagu "Me Ye Obaa" karya Akosua Agyepong dan 16 Years karya Mzbel, perempuan direpresentasikan baik sebagai sosok yang mengikuti norma-norma sosial tradisional maupun sebagai individu yang memiliki keberdayaan untuk menolak subordinasi dan kekerasan seksual.

Selain penelitian tentang representasi perempuan dalam musik populer, kajian mengenai identitas lokal dan kecantikan juga memberikan konteks bagi penelitian ini. Afrianto (2018) membahas afirmasi identitas dan legitimasi budaya Bugis-Makassar melalui batik lontara, sedangkan Olla (2023) mengkaji rekonsepsi kecantikan dalam

platform TikTok. Purbayanti (2013) meneliti penerimaan remaja perempuan Indonesia Timur terhadap konsep kecantikan dalam iklan kosmetik. Kajian-kajian tersebut relevan untuk memperluas pemahaman mengenai hubungan antara identitas lokal, representasi kecantikan, dan media budaya. Kajian representasi perempuan dalam lirik lagu juga dilakukan pada konteks dan objek yang beragam. Yazid (2014) membahas representasi perempuan Minangkabau dalam lirik lagu "*Si Nona"*, sedangkan Zam et al. (2023) mengkaji representasi perempuan dalam lagu "Rayuan Perempuan Gila" karya Nadin Amizah. Abror dan Afrianti (2025) menelaah representasi perempuan dalam lagu-lagu Sal Priadi dengan memperhatikan reproduksi dan tantangan terhadap norma gender. Berbagai kajian tersebut menunjukkan relevansi lirik lagu sebagai objek analisis representasi perempuan. Penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji hubungan antara penanda fisik, identitas kultural, dan afirmasi identitas lokal perempuan Indonesia Timur dalam sepuluh lagu populer. Namun, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana identitas perempuan Indonesia Timur dikonstruksi melalui penanda fisik dan kultural dalam lirik lagu populer.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada representasi perempuan, citra gender, serta negosiasi posisi perempuan dalam budaya populer. Identitas perempuan masih dipahami sebagai objek representasi, tetapi belum secara khusus dianalisis sebagai konstruksi identitas budaya yang dibentuk melalui penanda-penanda fisik, sosial, dan kultural. Selain itu, penelitian mengenai perempuan dalam lagu populer juga masih lebih banyak diarahkan pada relasi gender dan patriarki dibandingkan pembentukan identitas perempuan yang berakar pada konteks budaya lokal tertentu.

Konstruksi identitas Indonesia Timur juga telah dikaji melalui bentuk media budaya yang berbeda. Putra dan Handoyo (2016) membahas konstruksi identitas Indonesia Timur dalam tayangan komedi televisi, sedangkan Asdah da Musawir (2024) mengkaji strategi linguistik perempuan dalam menegosiasikan identitas sosial di forum digital. Kedua kajian tersebut memberikan konteks untuk memahami hubungan antara representasi, penggunaan bahasa, dan pembentukan identitas dalam media. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan secara khusus pada lirik lagu populer sebagai teks budaya yang menghadirkan penanda fisik, bahasa, dan nilai-nilai lokal dalam konstruksi identitas perempuan Indonesia Timur.

Di sisi lain, lagu-lagu populer Indonesia Timur yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemunculan berbagai representasi perempuan Timur yang ditandai oleh karakteristik fisik, nilai budaya, dan identitas lokal yang khas. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana identitas perempuan Timur dikonstruksi melalui lirik lagu-lagu populer Indonesia Timur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi identitas perempuan Timur sebagai bentuk afirmasi identitas lokal dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur melalui perspektif Bell Hooks dan Judith Butler.

Dalam konteks kajian sastra dan budaya populer, penelitian ini memosisikan identitas perempuan Timur sebagai konstruksi budaya yang diproduksi melalui praktik representasi dalam lirik lagu. Melalui pemikiran hooks, penelitian ini berupaya mengungkap berbagai representasi perempuan Timur yang muncul dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur. Sementara itu, pemikiran Butler digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi tersebut membentuk dan mengafirmasi identitas perempuan Timur sebagai identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian identitas perempuan, budaya populer, dan sastra kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam konteks budaya Indonesia Timur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya yang berkaitan dengan representasi dan konstruksi identitas perempuan Indonesia Timur. Melalui pendekatan ini, lirik lagu dipahami sebagai teks budaya yang memuat berbagai makna sosial dan kultural yang dapat dianalisis secara interpretatif.

Pemilihan analisis teks budaya dalam penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik lirik lagu sebagai bentuk ekspresi yang memuat unsur kebahasaan dan makna kultural. Sejalan dengan cakupan kajian teori sastra yang dibahas Rafiek (2017), analisis terhadap suatu karya perlu memperhatikan karakteristik objek yang dikaji. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada penggunaan kata, frasa, dan ungkapan dalam lirik lagu yang merepresentasikan identitas perempuan Indonesia Timur. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi bentuk ungkapan yang muncul, tetapi juga menafsirkan makna identitas fisik dan kultural yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam lirik tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu-lagu populer Indonesia Timur yang menjadi korpus penelitian. Sementara itu, data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, laporan statistik, serta sumber kebahasaan yang relevan untuk mendukung interpretasi data dan mendokumentasikan sirkulasi lagu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri sumber lagu dan lirik, mencatat informasi popularitas digital, mengumpulkan lirik, serta menyusun data ke dalam tabel korpus penelitian.

Korpus penelitian ditetapkan melalui penelusuran dan seleksi lagu berdasarkan kriteria operasional. Kriteria tersebut meliputi: (1) lagu berasal dari atau merepresentasikan konteks sosial-budaya Indonesia Timur; (2) lagu memiliki bukti sirkulasi digital yang dapat ditelusuri melalui Spotify Weekly Streams dan/atau tangga lagu musik *YouTube*, termasuk dokumentasi jumlah tayangan Music Video; (3) keberlanjutan sirkulasi digital diperiksa melalui data statistik atau dokumentasi bertanggal dalam periode pengamatan 1 Juni 2025 hingga 30 Juni 2026, dengan mengutamakan sekurang-kurangnya dua catatan pada waktu berbeda yang berjarak minimal empat minggu pada platform yang sama; dan (4) lirik lagu memuat penanda yang relevan dengan representasi perempuan Indonesia Timur dan afirmasi identitas lokal. Setiap data popularitas dicatat berdasarkan indikator, angka atau peringkat, tanggal statistik, sumber, dan tanggal akses. Jumlah streaming Spotify, jumlah tayangan *YouTube*, dan posisi tangga lagu diperlakukan sebagai indikator yang berbeda dan tidak dibandingkan secara langsung sebagai ukuran kuantitatif yang setara. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan delapan lagu sebagai korpus analisis.

Popularitas lagu dioperasionalkan melalui indikator sirkulasi digital yang dapat didokumentasikan, bukan semata-mata berdasarkan penilaian subjektif peneliti. Pada Spotify, indikator yang dicatat adalah jumlah *weekly streams* apabila data tersebut tersedia. Pada *Youtube*, indikator yang dicatat adalah jumlah tayangan video atau penggunaan suara lagu yang relevan, sesuai dengan data yang benar-benar tersedia

pada saat pengumpulan data. Kedua indikator tersebut dicatat secara terpisah karena mengukur bentuk sirkulasi yang berbeda dan tidak dapat dibandingkan secara langsung. Penetapan lagu sebagai bagian dari korpus mempertimbangkan keterlacakan indikator popularitas tersebut serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian mengenai representasi perempuan Indonesia Timur.

Data popularitas didokumentasikan dengan mencatat nama platform, jenis indikator, jumlah yang ditampilkan, tanggal data atau periode statistik yang dirujuk, tanggal akses, dan sumber data. Pengumpulan data dilakukan pada Juni 2026 sesuai periode pengamatan penelitian. Apabila angka yang digunakan merujuk pada statistik mingguan atau periode tertentu, periode statistik tersebut dibedakan dari tanggal akses. Dengan cara ini, angka popularitas yang dicantumkan dalam tabel korpus dapat ditelusuri kembali ke sumbernya. Informasi mengenai popularitas digunakan untuk menjelaskan dasar pemilihan korpus, sedangkan analisis utama penelitian tetap diarahkan pada isi lirik lagu.

Pengumpulan dan pengolahan data lirik dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelusuri lagu yang sesuai dengan kriteria penelitian dan mendokumentasikan informasi sumber serta popularitasnya. Kedua, lirik lagu dikumpulkan dan ditranskripsikan berdasarkan sumber yang digunakan. Ketiga, bagian lirik yang menggunakan bahasa daerah atau ragam bahasa Melayu Timur ditafsirkan secara kontekstual dengan memperhatikan makna ungkapan dalam konteks budaya setempat. Keempat, peneliti membaca lirik secara berulang untuk mengidentifikasi kata, frasa, metafora, atau ungkapan yang berkaitan dengan representasi perempuan Indonesia Timur. Kelima, bagian lirik yang relevan dicatat sebagai unit data dan diberi kode awal berdasarkan makna yang ditunjukkan oleh ungkapan tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang mengacu pada Braun dan Clarke (2006). Proses analisis mencakup familiarisasi dengan data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan hasil analisis. Pada tahap familiarisasi, peneliti membaca keseluruhan lirik untuk memperoleh pemahaman mengenai isi, konteks, dan pola ungkapan yang muncul. Selanjutnya, kode awal diberikan pada bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian. Kode disusun berdasarkan isi dan makna data, misalnya penanda ciri fisik, penggunaan bahasa atau identitas daerah, serta ungkapan yang merujuk pada praktik dan nilai budaya lokal.

Kategori identitas fisik dan identitas kultural digunakan sebagai kategori analitis utama untuk mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua kategori tersebut berfungsi sebagai kerangka pengelompokan dalam proses analisis, bukan sebagai tema yang diterima tanpa pemeriksaan terhadap data. Kode awal terlebih dahulu diidentifikasi melalui pembacaan lirik, kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Kode yang merujuk pada ciri tubuh atau penampilan perempuan dikelompokkan dalam kategori identitas fisik, sedangkan kode yang berkaitan dengan asal daerah, bahasa, etnokultural, praktik budaya, dan nilai lokal dikelompokkan dalam kategori identitas kultural. Apabila ditemukan data yang tidak sesuai dengan pengelompokan awal, data tersebut ditinjau kembali agar kategorisasi tetap didasarkan pada bukti tekstual. Tema-tema kemudian dirumuskan berdasarkan pola makna yang berulang dan relevan dengan pertanyaan penelitian.

Tahap berikutnya adalah analisis representasi menggunakan perspektif Hooks (1992). Perspektif ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana perempuan Indonesia

Timur ditampilkan melalui pilihan kata, ungkapan, dan penanda identitas dalam lirik lagu. Analisis diarahkan pada makna yang dibentuk melalui representasi tersebut serta cara karakteristik perempuan dan identitas lokal diberi nilai dalam teks budaya populer. Hasil pengodean dan pengelompokan tema menjadi dasar untuk mengidentifikasi pola representasi yang muncul dalam keseluruhan korpus.

Analisis selanjutnya menggunakan perspektif konstruksi identitas Butler (1990) untuk memahami bagaimana identitas perempuan Indonesia Timur dibentuk dan ditegaskan melalui pengulangan penanda identitas dalam lirik. Pada tahap ini, peneliti memeriksa apakah penanda yang ditemukan hanya menggambarkan ciri perempuan atau juga berkontribusi pada pembentukan makna mengenai identitas perempuan Indonesia Timur. Dengan demikian, kedua perspektif digunakan untuk membaca aspek yang saling berkaitan tetapi berbeda: perspektif representasi digunakan untuk menelaah bagaimana perempuan ditampilkan dan diberi makna, sedangkan perspektif konstruksi identitas digunakan untuk menelaah bagaimana penanda yang berulang berkontribusi pada pembentukan dan penegasan identitas.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca kembali lirik, memeriksa kesesuaian kutipan dengan sumber, serta membandingkan kode dan tema dengan konteks lirik secara keseluruhan. Triangulasi teori dilakukan dengan menerapkan perspektif Hooks (1992) dan Butler (1990) pada data lirik yang sama, kemudian membandingkan hasil interpretasinya. Perbandingan tersebut dilakukan dengan memeriksa bagian data yang memperoleh penjelasan serupa maupun bagian yang menunjukkan penekanan berbeda. Interpretasi melalui perspektif representasi digunakan untuk menjelaskan cara identitas perempuan ditampilkan, sedangkan perspektif konstruksi identitas digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengulangan penanda dalam lirik turut membentuk atau menegaskan identitas tersebut. Hasil perbandingan kedua perspektif selanjutnya disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konstruksi identitas perempuan Indonesia Timur sebagai bentuk afirmasi identitas lokal dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari korpus penelitian yang telah ditentukan, ditemukan 10 lagu yang dipilih berdasarkan tingkat popularitas dan viralitas dalam kurun satu tahun terakhir (Juni 2025 – Juni 2026). Seluruh lagu merupakan bagian dari fenomena musik populer Indonesia Timur yang memperoleh distribusi luas, pemutaran ulang, dan unggah ulang melalui platform digital *Spotify* dan *Youtube* dengan data yang terakhir diakses pada Juni 2026. Berdasarkan hasil pembacaan awal, lirik-lirik lagu tersebut berpotensi memuat berbagai representasi perempuan Indonesia Timur yang berkaitan dengan identitas fisik, identitas budaya, relasi sosial, dan nilai-nilai lokal.

Tabel 1
Korpus Penelitian

Judul dan Penyanyi	Indikator Popularitas/ Sirkulasi	Angka	Waktu dan Akses Data
"Tabola Bale" (Silent Open Up,	*Spotify Weekly Streams*	1.462.565	25 Juni 2026; diakses Juni 2026 melalui *Kworb*

Jacson Zeran Juan			*Spotify Chart History*
Reza, Diva Aurel)			
"Ngapain Repot"	*Spotify Weekly Streams*	1.185.501	25 Juli 2026; diakses Juni
(Toton Caribo, Wizz			2026 melalui *Kworb*
Baker, Fresly Nikijuluw)			*Spotify Chart History*
"Pica-Pica"	*Spotify Weekly Streams*	3.956.939	5 Juni 2025; diakses Juni
(Juan Reza)			2025 melalui *Kworb*
			Spotify Chart History
"Mode Pesawat"	*Spotify Weekly Streams*	1.352.703	10 Juli 2025; diakses Juli
(Dandy Barakati,			2025 melalui *Kworb*
Dante Nababan)			*Spotify Chart History*
"Orang Timur"	*Youtube Views/Trending*	847.284	16 Agustus 2025; diakses
(Juan Reza)			September 2026
			melalui *Kworb*, Statistik
			historis Youtube
"Ubur-ubur Ikan Lele"	*Spotify Weekly Streams*	1.248.346	24 Juli 2025; diakses Juli
(Juan Reza, Jacson			2025 melalui *Kworb*
Zeran, Chesylino)			*Spotify Chart Historis*
Jacson Jeran)			
"Karena Su Sayang"	*Youtube Viewers/*	Tayangan	Periode Juni 2025 dan
(Near, Dian Sorowea)	Sirkulasi digital	bulanan	Juni 2026, diakses melalui
		330.000 (Juni	*Kworb*, Statistik historis
		2025) dan	*Youtube*.
		290.000+	
		(Juni 2026)	
"Kaka Main Salah"	Spotify Weekly Streams	1.353.390	5 Juni 2025; diakses Juni
Kapthenpurek,			2025 melalui *Kworb*
Silent Open Up			*Spotify Chart Historis*

Sumber: *Dokumentasi data popularitas lagu melalui Kworb. Data diolah oleh peneliti.*

Setelah dilakukan pemetaan terhadap penyempitan data melalui korpus penelitian, analisis tersebut menghasilkan tabel coding awal. Pengodean dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, ungkapan, dan simbol yang merepresentasikan perempuan Indonesia Timur dalam lirik lagu. Hasil pengodean menunjukkan bahwa representasi perempuan Indonesia Timur muncul melalui dua kategori awal, yaitu identitas fisik, identitas Kultural. Kategori-kategori tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pembentukan tema-tema penelitian.

Tabel 2
Koding Awal

Kode Awal	**Indikator data**	**Contoh data**
Identitas Fisik (IF)	Penanda tubuh, kecantikan, dan	itam manis, keriting, pipi congka,
	penampilan perempuan	senyum manis, mata menyala

Identitas Kultural (IK)	Penanda identitas ke-timuran daerah asal, dan budaya lokal	orang timur, Melanesia, papua, NTT, Maluku, Ambon, belis

Hasil coding awal menunjukkan bahwa identitas fisik dan identitas kultural merupakan kategori yang paling dominan dalam korpus penelitian. Penanda fisik seperti "*itam* manis," "keriting," "pipi *congka*," dan "senyum manis" muncul secara berulang dalam berbagai lagu. Sementara itu, identitas kultural ditunjukkan melalui penyebutan identitas ketimuran, wilayah geografis, serta unsur budaya lokal seperti *belis*. Selain kedua kategori tersebut, ditemukan pula penanda afektif yang berkaitan dengan relasi romantik dan komitmen emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan Indonesia Timur dibangun melalui kombinasi karakteristik fisik, identitas budaya, dan relasi sosial yang muncul secara berulang dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur.

3.1 Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia Timur

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap korpus penelitian, ditemukan konstruksi identitas perempuan melalui dua tema utama, yaitu konstruksi identitas fisik dan konstruksi identitas kultural pada perempuan Indonesia Timur.

3.1.1 Konstruksi Identitas Fisik Perempuan Indonesia Timur

Hasil analisis menunjukkan bahwa identitas fisik merupakan salah satu bentuk representasi perempuan Indonesia Timur yang muncul dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur. Identitas fisik tersebut direpresentasikan melalui berbagai penanda, seperti warna kulit, rambut keriting, bentuk wajah, senyum, dan ungkapan yang berkaitan dengan kecantikan perempuan. Berbagai penanda tersebut menunjukkan bahwa karakteristik fisik perempuan tidak hanya digunakan untuk menggambarkan penampilan, tetapi juga membentuk pemahaman tertentu mengenai perempuan Indonesia Timur dalam budaya populer.

Tabel 3
Koding Konstruksi Identitas Fisik

Lagu	Kutipan Lirik	Penanda Fisik
"Orang Timur"	"Itam-itam Manis"	Warna Kulit
"Orang Timur"	"Keriting dan itam manise"	rambut
"Orang Timur"	"mata-menyala"	mata
"Ngapain Repot"	pipi congka"	wajah
"Ngapain Repot"	"itang manis"	warna kulit
"Tabola Bale"	"rambut kepang dua"	rambut
"Tabola Bale"	"tambah manis"	kecantikan
"Pica-Pica"	"nona-nona manis"	kecantikan
"Pica-Pica"	"pata pinggang"	tubuh
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"orang timur pu manis le"	kecantikan
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"soal senyum paling oke"	ekspresi wajah

Dalam perspektif (Hooks (1992), representasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan suatu kelompok sosial, tetapi juga menghasilkan makna mengenai kelompok tersebut. Representasi perempuan Indonesia Timur melalui penanda fisik seperti itam manis, rambut keriting, pipi congka, dan mata manyala menunjukkan bahwa karakteristik tubuh perempuan Timur ditempatkan sebagai simbol kecantikan yang bernilai positif. Berbagai penanda fisik tersebut tidak sekadar mendeskripsikan penampilan perempuan, melainkan membangun citra mengenai perempuan Indonesia Timur sebagai sosok yang memiliki daya tarik khas. Dengan demikian, lagu-lagu populer Indonesia Timur berperan dalam memproduksi makna mengenai kecantikan perempuan Timur melalui karakteristik fisik yang dilekatkan padanya.

Pandangan tersebut sejalan dengan Butler (1990) yang memandang identitas sebagai konstruksi yang dibentuk melalui praktik representasi yang terus diulang. Dalam korpus penelitian, karakteristik fisik seperti kulit gelap, rambut keriting, senyum manis, dan pipi congka muncul secara berulang dalam berbagai lagu. Pengulangan tersebut membentuk pemahaman kolektif mengenai bagaimana perempuan Indonesia Timur dikenali dan dibedakan dari kelompok lain. Oleh karena itu, identitas fisik perempuan Timur tidak hadir sebagai sesuatu yang alamiah semata, melainkan sebagai hasil konstruksi budaya yang terus diproduksi dan direproduksi melalui lirik lagu populer.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas fisik perempuan Indonesia Timur dikonstruksi melalui berbagai penanda tubuh yang secara konsisten direpresentasikan sebagai sumber kecantikan dan daya tarik. Penggunaan penanda seperti *itam manis*, rambut keriting, dan *pipi congka* memperlihatkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur tidak hanya menggambarkan karakteristik fisik perempuan Timur, tetapi juga membangun pemahaman kolektif mengenai kecantikan yang berakar pada karakteristik lokal masyarakat Indonesia Timur. Dengan demikian, representasi fisik dalam lagu-lagu tersebut berkontribusi dalam memperkuat keberadaan identitas perempuan Timur dalam budaya populer kontemporer.

3.1.2 Konstruksi Identitas Kultural Perempuan Timur

Identitas kultural dalam penelitian ini merujuk pada berbagai penanda budaya dan identitas kolektif yang menghubungkan perempuan dengan komunitas sosial-budaya Indonesia Timur. Penanda tersebut tampak melalui penyebutan identitas ke-Timuran, identitas regional, identitas etnokultural, serta nilai dan praktik budaya lokal yang muncul dalam lirik lagu. Berbagai penanda tersebut menunjukkan bahwa perempuan Indonesia Timur tidak hanya direpresentasikan sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat yang memiliki latar belakang budaya tertentu.

Tabel 4
Koding Konstruksi Identitas Kultual

Lagu	Kutipan Lirik	Penanda Kultural
"Tabola Bale"	"Bidadari Timur"	Identitas ke-timuran
"Orang Timur"	"Su pasti itu orang timur"	Identitas regional
"Orang Timur"	"Senyum manis itu dari timur"	Identitas ke-timuran
"Pica-Pica"	"Nona ambon pica-pica"	identitas daerah
"Pica-Pica"	"Nona NTT lincah-lincah"	identitas daerah

"Pica-Pica"	"Mace papua garis tanah"	identitas daerah
"Pica-Pica"	"Nona malenesia"	identitas etnokultural
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"Orang timur pu manis le"	Identitas regional
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"Kalo dia Sulawesi"	Identitas daerah
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"Kalo ini de NTT"	Identitas daerah
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"Beta dar Maluku"	Identitas daerah
"Ubur-Ubur Ikan Lele"	"Ada juga Papua"	Identitas daerah
"Ngapain Repot"	"Kaka su lapis cinta di belis"	Praktik budaya lokal
"Kaka Main Salah"	"Nona pu belis mahal"	Praktik budaya lokal
"Kaka Main Salah"	"Bapa mama suruh kaka mundur sa"	Nilai keluarga

Dalam perspektif Hooks (1992), representasi memiliki peran penting dalam membentuk cara suatu kelompok dipahami melalui berbagai makna yang diproduksi dalam teks budaya. Penyebutan identitas regional dan etnokultural dalam lirik lagu menunjukkan adanya hubungan antara representasi perempuan dan identitas budaya masyarakat Indonesia Timur. Melalui penanda tersebut, perempuan ditempatkan dalam konteks identitas kolektif yang lebih luas. Namun, makna representasi tersebut perlu dipahami berdasarkan konteks lirik karena penyebutan nama wilayah atau kelompok budaya tidak secara otomatis menunjukkan adanya afirmasi identitas lokal.

Selain identitas regional dan etnokultural, representasi identitas kultural juga muncul melalui praktik budaya lokal dan nilai keluarga. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa penggambaran perempuan dalam lagu populer berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya yang melingkupinya. Praktik budaya seperti belis, misalnya, perlu dianalisis berdasarkan konteks lirik yang memuatnya untuk menjelaskan bagaimana praktik tersebut dihubungkan dengan perempuan dan relasi sosial. Dengan demikian, identitas kultural tidak hanya berkaitan dengan asal daerah, tetapi juga dengan berbagai nilai dan praktik budaya yang memperoleh makna dalam teks lagu.

Perspektif Butler (1990) membantu menjelaskan bagaimana identitas kultural dapat dikonstruksi melalui pengulangan penanda identitas dalam lirik lagu. Kemunculan penyebutan wilayah, identitas etnokultural, dan praktik budaya dalam sejumlah lagu menunjukkan pola representasi yang menghubungkan perempuan dengan identitas ketimuran. Pengulangan tersebut berperan dalam membentuk pola pengenalan identitas perempuan Indonesia Timur dalam teks budaya populer. Meskipun demikian, pola tersebut tidak dapat dipahami sebagai gambaran yang mewakili seluruh pengalaman perempuan Indonesia Timur karena penelitian ini terbatas pada lirik lagu yang menjadi korpus analisis.

Dengan demikian, konstruksi identitas kultural perempuan Indonesia Timur terbentuk melalui hubungan antara penanda regional, identitas etnokultural, dan praktik sosial-budaya yang muncul dalam lirik lagu. Ketika penanda tersebut ditempatkan sebagai bagian yang bernilai dalam representasi perempuan, lagu populer dapat berfungsi sebagai ruang afirmasi identitas lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan Indonesia Timur tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya, sehingga analisis identitas perlu memperhatikan makna penanda budaya dan cara penanda tersebut digunakan dalam lirik lagu.

3.2 Afirmasi Identitas Lokal Perempuan Indonesia Timur dalam Lagu Populer Indonesia Timur

Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur merepresentasikan perempuan melalui berbagai penanda fisik dan kultural yang berkaitan dengan identitas lokal. Penanda tersebut mencakup karakteristik fisik, identitas regional, identitas etnokultural, serta praktik budaya yang muncul dalam lirik lagu. Representasi tersebut dapat menunjukkan afirmasi identitas lokal ketika karakteristik yang dilekatkan pada perempuan memperoleh pemaknaan positif dan ditempatkan sebagai bagian dari identitas budaya yang bernilai.

Pada aspek fisik, afirmasi identitas lokal dapat dilihat melalui cara karakteristik tubuh perempuan direpresentasikan dalam lirik. Penggambaran warna kulit, rambut keriting, bentuk wajah, dan senyum perlu dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya untuk mengetahui bagaimana karakteristik tersebut dihubungkan dengan kecantikan perempuan Indonesia Timur. Perempuan Indonesia Timur direpresentasikan melalui berbagai penanda seperti "*itam manis*," "keriting," *"pipi congka," "mata manyala*," dan "senyum manis." Berbagai karakteristik tersebut muncul secara berulang dalam lirik lagu dan ditempatkan sebagai simbol kecantikan perempuan Timur. Representasi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik fisik yang selama ini melekat pada masyarakat Indonesia Timur tidak diposisikan sebagai bentuk perbedaan yang bersifat negatif, melainkan sebagai sumber daya tarik dan kebanggaan budaya. Dengan demikian, lagu-lagu populer Indonesia Timur berkontribusi dalam membangun citra positif terhadap identitas fisik perempuan Timur. Selain melalui aspek fisik, afirmasi identitas lokal juga tampak melalui representasi identitas kultural yang menghubungkan perempuan dengan komunitas budaya Indonesia Timur. Penyebutan identitas seperti "orang Timur," "Bidadari Timur," "Papua," "Maluku," "NTT," "Sulawesi," dan "Melanesia" menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Indonesia Timur. Di sisi lain, kehadiran praktik budaya lokal seperti belis serta nilai keluarga menunjukkan bahwa identitas perempuan Timur tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya yang melingkupinya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perempuan Timur menjadi medium yang digunakan untuk menampilkan dan mempertahankan keberadaan identitas budaya lokal dalam budaya populer.

Dalam perspektif Hooks (1992), representasi memiliki peran penting dalam membentuk cara suatu kelompok dipahami dalam masyarakat. Melalui berbagai representasi yang muncul dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur, perempuan Timur tidak hanya ditampilkan sebagai objek penggambaran, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Timur secara lebih luas. Pada aspek kultural, afirmasi identitas lokal tampak melalui penanda yang menghubungkan perempuan dengan identitas ketimuran, wilayah regional, identitas etnokultural, dan praktik budaya lokal. Penanda tersebut dapat memperkuat hubungan antara perempuan dan identitas kolektif masyarakat Indonesia Timur. Dalam konteks ini, lagu populer dapat menjadi ruang untuk menampilkan identitas lokal melalui penggunaan bahasa, penyebutan wilayah, dan penggambaran praktik budaya. Namun, afirmasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan penanda tersebut, melainkan juga oleh makna yang dibangun melalui konteks lirik.

Sementara itu, Butler (1990) memandang identitas sebagai konstruksi yang dibentuk melalui praktik representasi yang terus diulang. Pengulangan berbagai penanda fisik dan kultural dalam korpus penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan Indonesia Timur dibentuk dan direproduksi secara terus-menerus melalui lirik lagu, sehingga menghasilkan pemahaman kolektif mengenai perempuan Timur

sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia Timur. Pengulangan tersebut dapat memperkuat keberadaan pola identitas dalam teks budaya populer. Dengan demikian, afirmasi identitas lokal dapat dipahami sebagai proses pemaknaan yang berlangsung melalui representasi dan pengulangan penanda identitas, bukan hanya melalui penyebutan karakteristik lokal secara terpisah.

Meskipun demikian, representasi yang mengafirmasi identitas lokal tetap perlu dibaca secara kritis. Penggambaran positif terhadap karakteristik fisik dan budaya dapat menegaskan nilai identitas lokal, tetapi pada saat yang sama dapat membatasi pemaknaan perempuan apabila penampilan fisik atau peran sosial tertentu menjadi penekanan utama. Oleh karena itu, afirmasi identitas lokal dalam lagu-lagu populer Indonesia Timur perlu dipahami berdasarkan hubungan antara karakteristik yang direpresentasikan, makna yang dihasilkan, dan konteks budaya yang melingkupinya. Pembacaan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan bagaimana lagu populer berperan dalam membangun makna identitas perempuan Indonesia Timur tanpa mengabaikan kompleksitas representasi perempuan dalam budaya populer kontemporer.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas perempuan Indonesia Timur dalam lagu-lagu populer dikonstruksi melalui dua bentuk representasi utama, yaitu identitas fisik dan identitas kultural. Identitas fisik ditampilkan melalui penanda seperti *itam manis*, rambut keriting, pipi congka, mata manyala, dan senyum manis, sedangkan identitas kultural tercermin melalui identitas ke-Timuran, regional, etnokultural, serta nilai budaya lokal seperti *belis* dan keluarga. Dalam perspektif hooks (1992), representasi tersebut memperlihatkan bagaimana lirik lagu memproduksi makna tentang perempuan sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu, sementara perspektif Butler (1990) menjelaskan bagaimana pengulangan penanda fisik dan kultural turut membentuk serta mereproduksi identitas kolektif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian representasi dan konstruksi identitas dengan mempertemukan kedua perspektif tersebut dalam analisis musik populer, sekaligus menunjukkan bahwa lagu-lagu populer Indonesia Timur menjadi ruang afirmasi identitas lokal melalui pemaknaan positif terhadap karakteristik perempuan dan nilai budaya setempat.

Daftar Pustaka

Abror, M., & Afrianti, H. D. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(1), 326–347. https://dmi-journals.org/deiktis/index

Afrianto, D. T. (2018). Batik Lontara: Sebuah Afirmasi Identitas dan Legitimasi Budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Pakarena*, *3*(2), 22–32.

Ampofo, A. A., & Asiedu, A. M. (2012). Changing Representations of Women in Ghanaian Popular Music: Marrying Research and Advocacy. *Current Sociology*, *60*(2), 258–279. https://doi.org/10.1177/0011392111429229

Asdah, A. N., & Musawir, M. (2024). Strategi Linguistik Perempuan dalam Menegosiasikan Identitas Sosial di Forum Digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *4*(4), 4478–4489. https://dmi-journals.org/deiktis/index

Ash-shidiqy, H. (2016). Citra Perempuan dalam Lagu-Lagu Dangdut: Analisa Feminisme dalam Budaya Populer. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *13*(1), 135–143.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

hooks, bell. (1992a). *Black Looks: Race and Representation*. South End Press.

hooks, bell. (1992b). *Black Looks: Race and Representation*. South End Press.

Lidskog, R. (2016). The Role of Music in Ethnic Identity Formation in Diaspora: A Research Review. *International Social Science Journal*, *66*(219–220), 23–38.

Olla, T. T. Y. (2023). *Rekonsepsi Kecantikan dalam Platform TikTok Menurut Perspektif Iman Katolik tentang Tubuh dan Implikasinya terhadap Dinamika Afirmasi Identitas Perempuan*. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Purbayanti, M. (2013). *Reception Analysis Remaja Perempuan dari Indonesia Timur terhadap Konsep Kecantikan dalam Iklan Kosmetika Pond's dan Pantene*.

Putra, A. T., & Handoyo, P. (2016). Konstruksi Identitas Indonesia Timur dalam Tayangan Komedi Televisi. *Paradigma*, *4*(3).

Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra: Dari Kelisanan Sampai Perfilman*. Pustaka Pelajar.

Wang, J. (2024). Gender and Culture in Popular Music. *International Journal of Education and Humanities*, *14*(1), 270–273. https://doi.org/10.54097/e3100279

Yazid, T. P. (2014). Representasi Perempuan Minangkabau dalam Lirik Lagu Si Nona. *Jurnal Parallela*, *1*(2), 135–142.